

KONSEP PEMBANGUNAN MANUSIA BERDASARKAN MAQASHID SYARIAH

Irwan Habibi Hasibuan

Program Studi Perbankan Syariah STEBI Global Mulia Cikarang

Jl.Untung Suropati Kp.Cibeureum Ds.Mekarmukti,

Kec Cikarang Utara - Bekasi 17530

Email: irwan.habibi@yahoo.com

Abstrak

Indikator yang digunakan dalam mengukur Indeks Pembangunan Manusia yang dilakukan oleh (*United Nation Development Progame*) UNDP yaitu harapan hidup, pendidikan, dan standar hidup. Ini dilakukan untuk menentukan negara maju, berkembang, dan terbelakang di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat persepektif Islam dalam pembangunan manusia, yaitu sesuai dengan *adh-dhoruriyyat alkhamsah* dalam *maqashid syariah*. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kesehatan bagian dari pemeliharaan jiwa, pendidikan bagian dari pemeliharaan akal, dan pendapatan bagian dari pemeliharaan harta. Setelah melakukan perbandingan antara kedua konsep pembangunan diatas, ternyata ada dua hal yang terlewatkan dalam konsep pembangunan yang dibuat oleh UNDP. Pertama agama, dan kedua adalah moralitas. Kedua hal ini justru merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia. Belajar dari umat terdahulu, justru akibat hancurnya agama dan moral bangsa-bangsa terdahulu mengakibatkan Allah binasakan mereka.

Kata kunci: *Adh- Dhoruriyyat Al khamsah, Maqashid Syariah dan Pembangunan Manusia*

Pendahuluan

Dr Suryana M.Si. menjelaskan dalam bukunya *Ekonomi Pembangunan problematika dan pendekatan*, masyarakat negara-negara didunia dibedakan menjadikan empat tingkatan, yaitu negara dunia pertama, negara dunia kedua, negara dunia ketiga, dan negara dunia keempat. Negara dunia pertama adalah negara maju yang ditopang kemajuan ekonomi dan teknologi. Negara dunia kedua adalah negara maju yang ditopang oleh kemajuan ekonomi setelah negara dunia pertama. Adapun negara dunia ketiga adalah negara yang sedang berkembang dengan pendapatan perkapita kurang dari \$200. Sementara negara yang terbelakang dan kurang berkembang disebut sebagai negara dunia keempat.¹

Menurut Soni Sumarsono (2001), telah terjadi pergeseran pemikiran tentang pembangunan (paradigma), yaitu dari pembangunan yang berorientasi pada produksi pada dekade 60-an keparadigma pembangunan yang lebih menekankan pada distribusi hasil-hasil pembangunan selama dekade 70-an. Sedangkan pada dekade 80-an, muncul paradigma pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar (basic need development). Akhirnya pada dekade 90-an muncullah paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia (Human centered development).²

Pembangunan yang berpusat pada manusia itulah yang kemudian diukur sebagai penentu apakah sebuah negara masuk dalam kategori negara maju, atau negara berkembang, atau bahkan terbelakang. Ukuran nilai tersebut dinamakan juga dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal inilah yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP) setiap tahun di seluruh dunia.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Faisal basri dalam bukunya *Landscap Ekonomi Indonesia*, pada dasarnya Human Development Indeks (HDI) atau yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang. Namun HDI juga dipercaya sebagai pengukur efektifitas program dan kebijakan pemerintah terhadap kualitas hidup penduduknya (negara kaya atau berpendapatan tinggi, negara berpendapatan menengah atas, negara berpendapatan menengah bawah, negara miskin alias berpenghasilan rendah).³

Pembangunan manusia tentunya sangat berbeda dengan pembangunan fisik (bangunan, sarana, dan prasarana, dan lain-lain). Jika dibandingkan dengan pembangunan fisik maka pembangunan manusia memiliki multiplier effect jangka panjang. Dengan melakukan pembangunan manusia yang baik maka akan memberikan dampak yang sangat signifikan untuk kemajuan suatu bangsa.⁴

¹ Suryana, *Ekonomi Pembangunan Problematika Dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat, 2000, hlm. 17

² Soni Sumarsono, *Indeks Pembangunan Manusia Dan Pemanfaatannya Dalam Pembangunan Daerah*, Bandung, 2001, Hlm.8.

³ Faisal Basri, *Lanskap Ekonomi Indonesia, Kajian Dan Renungan Terhadap Masalah-Masalah Struktural Transformasi Baru, Dan Prospek Perekonomian Indonesia*, Jakarta: kencana, 2009, Hlm. 88

⁴ Ishak Arep dan Hendri Tanjung, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2004, hlm 13

Dalam laporan Pembangunan manusia (Human Development Report) yang pertama kali dipublikasi oleh UNDP (United Nation Development Programme) pada tahun 1990, secara jelas menekankan pesan utama yang dikandung didalam pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki manusia. Diantara berbagai pilihan-pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah pilihan berumur panjang dan sehat, pilihan berilmu pengetahuan dan akses sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Diantara pilihan lain yang tak kalah penting adalah kebebasan politik, jaminan atas hak asasi dan harga diri. Dengan demikian pembangunan manusia tidak hanya memperhatikan peningkatan kemampuan manusia, seperti meningkatkan kesehatan dan pendidikan, pembangunan manusia juga mementingkan apa yang bisa dilakukan oleh manusia dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menikmati hidup, untuk melakukan kegiatan produktif, dan untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan budasya, sosial dan politik. Pembangunan manusia harus menyeimbangkan berbagai aspek tersebut.⁵

Dalam perspektif pembangunan manusia pertumbuhan ekonomi bukanlah tujuan akhir. Pertumbuhan ekonomi adalah alat untuk mencapai tujuan akhir yaitu memperluas pilihan-pilihan bagi manusia. Walaupun demikian tidak ada hubungan yang otomatis antara pertumbuhan ekonomi dengan kemajuan pembangunan manusia. Dalam jangka pendek dengan pengeluaran publik yang teratur, suatu negara dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam pembangunan manusia, meskipun tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang berarti. Meskipun demikian tidaklah tepat jika mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai arti bagi pembangunan manusia. Karena dalam jangka panjang tidak akan ada kemajuan yang berkelanjutan tanpa adanya pertumbuhan ekonomi.⁶

Untuk menghindari salah pengertian, perbedaan antara cara pandang pembangunan manusia dengan cara pandang pembangunan konvensional yang menekankan pertumbuhan ekonomi, pembentukan modal manusia, pembangunan sumber daya manusia, kesejahteraan rakyat, dan pemenuhan kebutuhan dasar yang perlu diperjelas. Konsep pembangunan manusia memiliki cakupan yang lebih luas dari teori pembangunan ekonomi konvensional. Model pertumbuhan ekonomi lebih menitik beratkan pada peningkatan PNB dari pada memperbaiki kualitas hidup manusia. Pembangunan sumber daya manusia lebih memperlakukan manusia sebagai input bagi proses produksi, bukan sebagai tujuan akhir. Pendekatan kesejahteraan melihat manusia sebagai input bagi proses pembangunan. Adapun pendekatan kebutuhan dasar terfokus kepada penyediaan barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat tertinggal, bukannya memperluas pilihan manusia disegala bidang. Untuk mencapai tujuan pembangunan manusia yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir maka diperlukan empat hal pokok sebagai kunci pencapaiannya yaitu: produktifitas, keadilan, keberlanjutan, dan pemberdayaan.⁷

Namun bagi umat Islam yang meyakini Islam sebagai jalan kehidupan, tentunya semua ukuran pembangunan manusia diatas masih sebatas ukuran konvensional yang didasarkan pada pemenuhan unsur materi semata, dimana ukurannya hanya pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Padahal kesejahteraan

⁵ Mukaddimah dalam *Human Development Report* 1990

⁶ Putu Eka Cahyadi, *Pelacakan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus Kabupaten/Kota Dipropinsi Bali)*, Tesis Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik (MPKP) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005, Hlm 17-20

⁷ *Human Development Report*, 1995, Hlm 12

material tidaklah cukup untuk memberikan kebahagiaan yang hakiki bagi manusia. Allah SWT telah menciptakan manusia terdiri dari unsur jasad dan ruh, yang membutuhkan materi dan non materi. Oleh karenanya jika dilengkapi lagi dengan ukuran syari'ah tentu indikator-indikator tersebut menjadi lebih sempurna dan tepat, terutama bagi negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim.

Dalam pandangan Islam suatu peningkatan dalam pendapatan dan kekayaan lewat pembangunan sebagai hal yang penting dalam rangka memenuhi kebutuhan dan merealisasikan distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil, namun visinya yang komprehensif mengenai kebahagiaan manusia tidak dapat diwujudkan hanya dengan ini. Sangat penting memenuhi kebutuhan spiritual dan non material, bukan sekedar menjamin tercapainya kebahagiaan sejati, tetapi juga menjaga kelangsungan pembangunan ekonomi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Jika semua kebutuhan ini tidak dipertimbangkan, niscaya akan ada sesuatu yang hilang dalam komponen kebahagiaan, yang pada gilirannya akan membawa kepada kemerosotan masyarakat itu sendiri dan peradabannya.⁸

Jika secara objektif ditelaah, sesungguhnya perbedaan mendasar antara ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam terletak pada philosophy of economics, karena Islam memiliki nilai-nilai yang sangat berbeda dengan nilai-nilai yang dianut oleh ekonomi konvensional. Adapun secara mekanis teknis ilmu ekonomi sebenarnya sama saja antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional.⁹

Oleh sebab itu, sangat penting untuk dilakukan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap konsep pembangunan manusia, dengan mengupas kembali poin-poin yang menjadi indikator pembangunan manusia yang sedang digunakan oleh hampir semua negara di dunia saat ini, yaitu; kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Dengan menggunakan pendekatan yang disebut dengan *maqashid syariah*, dapat dilakukan penilaian secara islami terhadap indikator-indikator pembangunan manusia yang sudah ada. Sekaligus mengungkapkan bagaimana konsep pembangunan manusia yang sesuai dengan Islam, dalam hal ini sesuai dengan poin-poin yang ada pada *adh-dharuriyyat al khamsah* dalam *maqashid syariah*.

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembangunan manusia yang dibuat oleh UNDP?
2. Bagaimana konsep pembangunan manusia menurut UNDP jika dinilai dengan perspektif Islam.

Bagaimana Konsep Pembangunan Maqashid berdasarkan maqashid Syariah?

Pembangunan Manusia

Sebagaimana yang disampaikan oleh Faisal basri dalam bukunya *Landscap Ekonomi Indonesia*, pada dasarnya Human Development Indeks (HDI) atau yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang, atau negara terbelakang. Namun HDI juga dipercaya sebagai pengukur efektifitas

⁸ M. Umer Chapra, *Visi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Menurut Maqosid Asy-Syariah*, Solo: Al-Hambra, 2011, Hlm 20.

⁹ Adiwarmanto karim, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 2015, Hlm VI

program dan kebijakan pemerintah terhadap kualitas hidup penduduknya (negara kaya atau berpendapatan tinggi, negara berpendapatan menengah atas, negara berpendapatan menengah bawah, negara miskin alias berpenghasilan rendah).¹⁰

Pembangunan manusia tentunya sangat berbeda dengan pembangunan fisik (bangunan, sarana, dan prasarana, dan lain-lain). Jika dibandingkan dengan pembangunan fisik maka pembangunan manusia memiliki multiplier effect jangka panjang. Dengan melakukan pembangunan manusia yang baik maka akan memberikan dampak yang sangat signifikan untuk kemajuan suatu bangsa.¹¹

Menurut Soni Sumarsono (2001), telah terjadi pergeseran pemikiran tentang pembangunan (paradigma), yaitu dari pembangunan yang berorientasi pada produksi pada dekade 60-an keparadigma pembangunan yang lebih menekankan pada distribusi hasil-hasil pembangunan selama dekade 70-an. Sedangkan pada dekade 80-an, muncul paradigma pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar (basic need development). Akhirnya pada dekade 90-an muncullah paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia (Human centered development).¹²

Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur Indeks Pembangunan Manusia yang dilakukan oleh UNDP yaitu harapan hidup (kesehatan), pendidikan, dan standar hidup (pendapatan) untuk semua negara seluruh dunia. Dengan ukuran inilah lalu seluruh negara diberikan nilai apakah termasuk negara terbelakang, berkembang atau negara maju. Berdasarkan penilaian UNDP yang terakhir pada seluruh negara, Indonesia berada pada urutan 113 dari 188 negara didunia pada tahun 2015 dengan skor 0,689.¹³

Pengertian Maqashid Syariah

Secara bahasa maqashid syariah terdiri dari dua kata yaitu maqashid dan syariah, atau dapat diartikan secara harfiyah bahwa maqashid berarti, matang, mudah atau pertengahan. Sedangkan makna syariah terdiri dari dua arti yaitu; sumber mata air dan jalan yang lurus dan jelas.¹⁴

Menurut Ibnu Asyur, Maqashid Syariah adalah makna atau hikmah yang bersumber dari Allah SWT yang terjadi pada seluruh atau mayoritas ketentuannya (bukan pada hukum tertentu).¹⁵

Menurut Yusuf Al-Qordowi, Maqosid Asy-Syari'ah adalah tujuan yang menjadi target teks dan hukum-hukum partikular untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia, baik berupa perintah, larangan dan mubah, untuk individu, keluarga, jamaah dan umat, atau juga disebut sebagai hikmah-hikmah yang menjadi tujuan ditetapkannya hukum, baik yang diharuskan ataupun tidak. Karena dalam

¹⁰ Faisal Bastri, *Lanskap Ekonomi Indonesia, Kajian Dan Renungan Terhadap Masalah-Masalah Struktural Transformasi Baru, Dan Prospek Perekonomian Indonesia*, Jakarta: kencana, 2009, Hlm. 88

¹¹ Ishak Arep dan Hendri Tanjung, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2004, hlm 13

¹² Soni Sumarsono, *Indeks Pembangunan Manusia Dan Pemanfaatannya Dalam Pembangunan Daerah*, Bandung, 2001, Hlm.8.

¹³ m.cnnindonesia.com/ekonomi/20170322182446-78-202081ranking indeks pembangunan manusia Indonesia turun ke 113

¹⁴ Nashr Farid Muhammad washil, *Qawaid Fiqhiyyah*, Jakarta: Amzah, 2015, Hlm 203

¹⁵ Oni Sahroni, *Maqashid bisnis dan keuangan Islam sintesis fikih dan ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, Hlm 2

setiap hukum yang disyariatkan Allah kepada hambanya pasti terdapat hikmah yaitu tujuan luhur yang ada dibalik hukum.¹⁶

Sedangkan menurut Ar-risuni maqashid syariah adalah tujuan yang ingin dicapai oleh syariah untuk merealisasikan kemaslahatan hamba.¹⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa maqashid syariah adalah tujuan yang diinginkan oleh Allah SWT berupa kemaslahatan hambanya dan terpeliharanya hamba dari mafsadah (kerusakan).

Maqashid Syariah dalam Pandangan Imam Asy Syathibi

Dalam kitabnya *Al-Muwafaqot Fi ushul Asy-Syari'ah*, Imam Asy-syathibi berpandangan bahwa tujuan utama dari penerapan syari'ah adalah untuk mencapai tiga maksud pokok, yaitu; Dharuriyyat, Hajjiyat, dan Tahsiniyyat.¹⁸

Kebutuhan Adh-dhoruriyyat adalah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia, jika tidak dipenuhi maka akan mengakibatkan kebinasaan atau kehancuran dalam kehidupan manusia. Kebutuhan kedua adalah kebutuhan al hajjiyyat, yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia, yang mana akibat dari tidak dipenuhinya kebutuhan ini akan menyebabkan kesulitan dalam hidup manusia.

Sedangkan kebutuhan ketiga adalah kebutuhan yang bersifat tersier atau disebut At- Tahsiniyyat, yaitu kebutuhan yang hanya merupakan pelengkap saja, tidak terpenuhinya kebutuhan ini tidak sampai menyebabkan kebinasaan maupun kesulitan dalam hidup manusia.

Berdasarkan kebutuhan pertama diataslah, lalu Asy Syathibi menyimpulkan lima poin yang selalu dijadikan sebagai tujuan umum dari syari'ah atau yang disebut dengan *Adh-dharuriyyat Al khamsah*, terdiri dari : hifzh Ad-din (menjaga Agama), hifzh an-nafs (menjaga jiwa), hifzh al-aql (menjaga akal), hifzh al-mal (menjaga harta), hifzh an-nasl (menjaga keturunan), atau disebut oleh ar risuni dengan hifzh an-ansab (menjaga keturunan)¹⁹.

Lima poin ini termasuk dalam kebutuhan adh dhoruriyyat, yaitu kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh manusia, karena jika tidak terpelihara kelima hal ini akan menyebabkan kebinasaan dan kerusakan dalam sendi-sendi kehidupan manusia.

Maqashid Syariah dan Pembangunan Manusia

Umat Islam secara tidak langsung telah terpengaruh oleh pembangunan manusia yang telah dibuat oleh UNDP dengan ukuran-ukuran tertentu. Yang semua itu mewakili capaian-capaian pembangunan yang bersifat materialis semata. Namun karena telah menjadi indikator umum seluruh negara, kemudian Umat Islam minder ketika Indonesia berada pada urutan 113 dari 188 negara didunia pada tahun 2015 dengan skor 0,689.²⁰

Memang benar bahwa umat Islam harus memacu pembangunan manusia dari sisi pendidikan, pendapatan dan kesehatan, namun Islam tidak boleh lupa dan harus mendahulukan hal yang paling mendasar bagi umat Islam dan falsafah ekonomi

¹⁶ Yusuf Al Qordhowi, *Fikih Maqosid Syari'ah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007, Hlm 12

¹⁷ Ahmad Ar risuni, *Nazhoriyatul maqashid inda al imam asy-syathibi*, Kairo, IIIT, 1416 H, Hlm 5.

¹⁸ Al-Syathibi, *Al Muwafaqot Fi Ushul Al -Syari'ah Juz I*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2003, Hlm. 3

¹⁹ Ibid, Hlm 5

²⁰ m.cnnindonesia.com/ekonomi/20170322182446-78-202081ranking indeks pembangunan manusia Indonesia turun ke 113

Islam yaitu keimanan (Tauhid) yang menjiwai semua upaya pembangunan tersebut.²¹ Allah SWT berfirman,

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran:139)

Jika tujuan utama dari kehidupan manusia adalah kebahagiaan hidup, maka seharusnya yang menjadi tujuan pembangunan adalah kebahagiaan hidup, adapun kesejahteraan sudah semestinya dilihat dengan kaca mata yang proposional. Memang benar kesejahteraan materi akan mendukung hidup yang lebih baik, namun tidak serta merta kesejahteraan materi cukup dalam memenuhi unsur-unsur pembentuk hidup yang bahagia. Disinilah pentingnya agama yang telah memberikan jalan kepada manusia agar menemukan kebahagiaan yang hakiki. Didalam Islam sudah sangat jelas memberikan tuntunan bagi umatnya agar tidak melupakan unsur spiritual dan moral. Karena tidak mungkin kehidupan dapat bahagia tanpa dua unsur tersebut. Bahkan jika dibagi menjadi dua antara kesejahteraan materi (pendapatan, pendidikan, dan kesehatan) dengan kesejahteraan non materi, maka yang lebih didahulukan adalah kesejahteraan non materi, karena hal itulah yang membentuk kebahagiaan yang sesungguhnya, adapun kesejahteraan materi dalam pandangan Islam adalah alat untuk memperkuat jalan menuju kesejahteraan non materi. Misalnya, dengan memiliki harta yang banyak maka dapat melakukan perintah berzakat, infak, shadaqah dan wakaf. Dengan badan yang sehat dapat mendukung dalam melakukan amal-amal shaleh seperti shalat, puasa, haji dan jihad. Dengan pendidikan yang baik maka membantu dalam menebar manfaat sebanyak-banyaknya bagi ummat manusia.

Berdasarkan filosofi kesejahteraan yang dimaksudkan oleh barat, maka sangat jelas dan terang benderang bahwa mereka telah melakukan penyederhanaan makna kesejahteraan pada sisi materi saja, mereka meninggalkan yang lebih besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan manusia yaitu kesejahteraan non materi, dengan melupakan hal yang lebih besar ini maka apa yang diharapkan dari pembangunan manusia menjadi pembangunan yang hampa, tidak mengena kepada tujuan sesungguhnya untuk apa dilakukannya pembangunan.

Sebagai umat Islam yang memiliki iman dan bimbingan kitab suci, maka tidak selayaknya bagi umat Islam untuk terjebak kepada apa yang dibuat oleh manusia-manusia yang tidak memiliki pegangan nilai, yaitu orang-orang atheis, materialis, dan sekuler. Sebagaimana Allah SWT telah memberikan jalan kepada manusia agar menempuh jalan yang benar dalam melakukan pembangunan manusia menuju kepada kebahagiaan, Ia telah meletakkan keimanan sebagai hal utama, dilanjutkan dengan ibadah mutlak, dan dilanjutkan dengan ibadah sosial, sebagai ketiga hal itu yang disebutkan oleh Allah SWT yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan. Sebagaimana firmanNya SWT sebagai berikut:

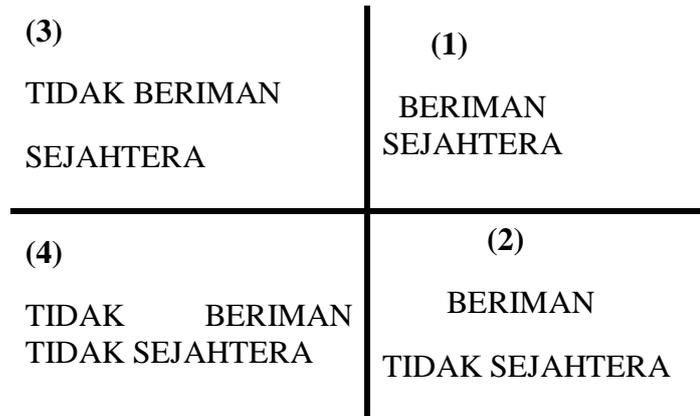
Alif laam miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap

²¹ Adiwarman karim, ekonomi mikro Islam, Jakarta, Raja Grafindo, 2016, Hlm 35

mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Al-Baqarah 1-5)

Sudah sangat jelas sekali Allah SWT memberikan petunjuk kepada manusia, jalan mana yang akan memberikan kebahagiaan yang sebenarnya bagi manusia. Tentu hal ini tidak menapikan akan pentingnya tiga elemen yang telah dijadikan sebagai faktor-faktor pembangunan oleh UNDP. Namun tiga hal itu hanya mengisi sisi materi saja dari pemabangunan manusia, yang jika disimpulkan dari penyebutan akan hal itu oleh AL Quran, maka kita mendapatinya dengan sebutan “Mata’ul Hayatid dunia” yaitu kesenangan dalam kehidupan dunia. Tentu jika pembangunan non materi tersebut disempurnakan dengan pembangunan materi maka akan menghasilkan suatu kebahagiaan hidup yang seutuhnya, hal ini yang disebut oleh Allah SWT dalam Al Quran dengan “Hayatan Thoyyibah”, suatu kehidupan yang berisikan kesejahteraan materi dan kesejahteraan non materi, tentu kehidupan yang bahagia ini hanya mungkin diraih seorang yang beriman, karena tanpa iman tidak mungkin dapat meraih kesejahteraan non materi.

Untuk memudahkan dalam melihat pemetaan pembangunan manusia dalam pandangan Islam yang akan memiliki out put kebahagiaan dan kesenangan atau sebaliknya dapat dilihat pada gambar dibawah ini,



Gambar 1. Kurva Kesejahteraan Materi Dan Non Materi

Pada gambar diatas, kebahagiaan hanya akan diperoleh pada kurva kanan, baik yang pertama maupun yang kedua. Hal ini karena unsur spiritual dan moral melekat pada kedua kelompok tersebut. Tentu memang pada kelompok pertama lebih baik, karena kesejahteraan materi (pendapatan, pendidikan, dan kesehatan) disempurnakan dengan kesejahteraan non materi (spiritual dan moral), inilah pembangunan manusia yang diharapkan oleh Islam. Adapun kelompok pembangunan kedua juga masih pada koridor yang lebih baik dari pada kelompok tiga dan empat, hal ini karena pada kelompok kedua masih memiliki unsur pembentuk kebahagiaan yaitu adanya spiritual dan moral, walaupun unsur kesejahteraannya tidak baik, kebahagiaan masih dapat diraih. Sementara pada kelompok ketiga dan keempat tidak mungkin meraih kebahagiaan, karena mereka terjebak pada kesejahteraan materi semata, sementara kesejahteraan non materi mereka tinggalkan. Memang secara logis kelompok ketiga masih lebih unggul dari pada kelompok keempat, karena mereka memiliki kesejahteraan materi berupa pendapatan, pendidikan, dan kesehatan, namun walaupun demikian diagram pada sebelah kiri kedua-duanya tidak cukup unsur-unsurnya untuk memperoleh kebahagiaan, yang dapat diraih oleh mereka hanya kesenangan yang disebut oleh Al Quran dengan Mata', yang mana dalam kesejahteraan materi itu sudah pasti didalamnya ada unsur membahayakan bagi manusia yang disebut dengan fitnah, sementara kesejahteraan non materi 100 persen baik bagi manusia. Inilah yang membedakan antara ekonomi pembangunan Islam dan ekonomi pembangunan materialis.

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Al-Anfal:28)

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi. (Al-munafiqun:9)

Dalam melakukan pembahasan yang lebih sempurna mengenai pembangunan manusia ini sesungguhnya tidak dapat hanya dengan melakukan kuantifikasi dari pandangan ekonomi saja, karena sesungguhnya pembangunan manusia memiliki unsur-unsur diluar ekonomi yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Oleh karenanya membandingkan pola pembangunan manusia dengan pola pembangunan karakter manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai psikologi menjadi sangat penting.

Jika dibandingkan dengan konsep pembangunan karakter yang dilakukan oleh Ari Ginanjar dalam bukunya *ESQ* kita akan menemukan pembahasan itu tidak dapat lepas dari ruh keimanan, bahkan ia menjadikan pusat pembangunan karakter manusia adalah Rukun Iman dan Islam yang diterjemahkan menjadi sebuah pola pembangunan karakter yang integral dan kokoh.²²

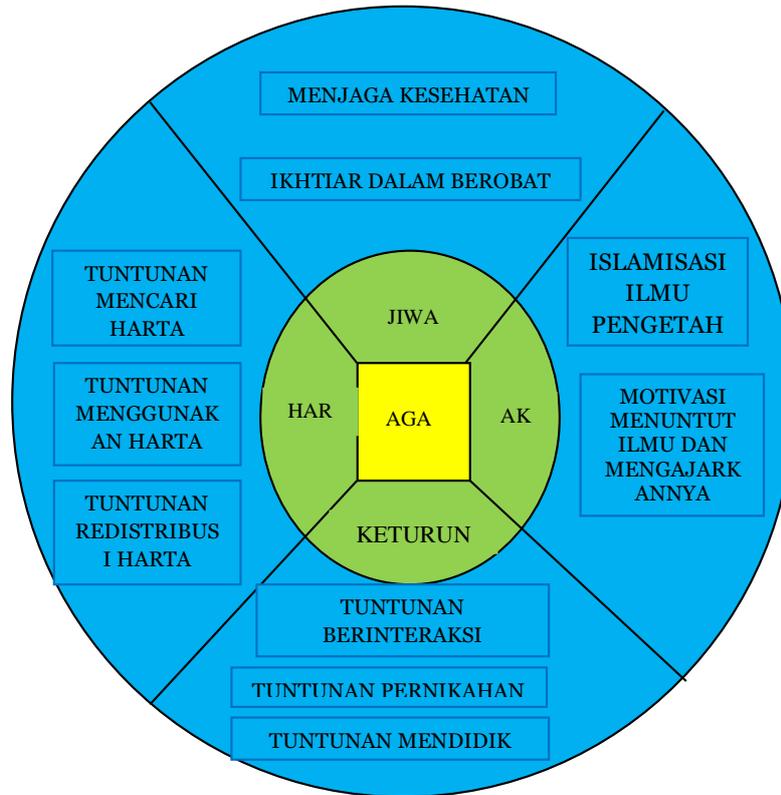
Begitu juga dalam buku *SEI Impowerment*, dalam buku ini membahas tentang perjalanan manusia dari sebelum lahir hingga bertemu Allah SWT diakhirat, yang digambarkan dengan sangat baik mengenai kehidupan yang berkualitas itu bagaimana? dan nilai-nilai apa saja yang menuntun kesana? Salah satu pembahasannya adalah mengenai nilai-nilai mulia yang harus ada pada manusia yang diambil penulisnya dari gagasan Hasan Al Banna. Adapun sepuluh karakter itu adalah: Aqidah Bersih, Ibadah benar, Akhlak kuat, Wawasan luas, Terampil, Fisik Kuat, Mampu mengendalikan diri, Urusan teratur, Manajemen waktu yang baik, Tanggung Jawab Sosial.²³

Sepuluh katarakter diatas juga memberikan penguatan kepada pembahasan pembangunan manusia bahwa faktor utama yang yang tidak boleh ditinggalkan dalam pembahasan ini adalah faktor agama, yang didalamnya ada unsur tauhid, dan ibadah. Dan dua poin diatas justru menjadi hal pertama dan yang paling utama diatas poin-poin lainnya.

Bahkan jika diperhatikan dengan lebih dalam lagi akan peran agama, maka akan dijumpai bahwa sesungguhnya peran agama menjiwai dan mewarnai semua faktor-faktor yang mendukung kepada kemasalahatan hidup manusia. Sehingga semua faktor-faktor kemasalahatan hidup manusia tersebut memiliki ruh tunggal yaitu agama, dan agama itu sumber utamanya adalah tauhid. Dengan demikian, semestinya orang yang bertauhid memiliki kekuatan dan motivasi yang sempurna untuk menciptakan kehidupan yang baik dalam bidang jiwa, akal, keturunan dan harta. Untuk lebih memudahkan dalam memahami hal ini akan dijelaskan dalam bentuk gambar sebagai berikut:

²² Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Publising, 2007, Hlm. 7.

²³ Fathuddin Ja'far, *SEI Impowerment*, Jakarta: Spiritual Learning Centre, 2007. Hlm 76.



Peran Agama Terhadap Empat Maqashid Syari'ah lainnya

Dari gambar di atas terlihat bagaimana agama merupakan sumber dari semua upaya pemeliharaan empat aspek lain didalam Maqashid Syari'ah, didalam pemeliharaan jiwa misalnya, maka agamalah yang menuntun manusia agar selalu merawat kehidupannya dengan menjaga kesehatan, jika sakita agama memerintahkan untuk berikhtiar dalam berobat, agama juga melarang membunuh orang lain tanpa alasan yang dibenarkan, begitu juga terhadap dirinya sendiri, agama telah melarang bunuh diri.

Terhadap pembangunan manusia pada bidang pendidikan, maka agama telah mewajibkan kepada kaum muslimin untuk menuntut Ilmu, baik yang fardhu 'ain maupun fardhu kifayah. Sangat terlihat akibat lemahnya kaum muslimin dalam hal belajar, baik ilmu sosial, tekhnologi, maupun ilmu-ilmu lainnya, hal ini tentu bertentangan dengan perintah Allah SWT di dalam banyak Ayat Al Quran yang memerintahkan untuk bertebaran, melakukan perjalanan, eksperimen, dan melihat sejarah. Sebagaimana firman Allah SWT:

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah[230]; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Ali Imran: 137)

Akibat dari lemahnya kaum muslimin dalam bidang sains dan tekhnologi, Umat Islam menjadi tidak mampu mendominasi dalam percaturan politik dunia, gampang ditekan, dan yang sangat menyedihkan tidak mampu menolong saudara-saudaranya seiman di palestina, Iraq, suriah, dan negara-negara lainnya. Disisi lain umat Islam juga memiliki pekerjaan rumah yang tidak kalah penting yaitu islamisasi ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan yang telah menyebar

diseluruh penjuru dunia saat ini tidak semuanya bebas nilai, ada yang telah diwarnai filsafat dan ajaran agama lain yang itu semua bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, agama juga menjadi penuntun dalam melakukan pembangunan manusia pada bidang keturunan. Biang rusaknya keturunan adalah perilaku menyimpang dalam berhubungan antara lelaki dan wanita diluar pernikahan, bahkan jika ini terus merebak maka penyakit lainnya akan menjamur seperti homo seksual, lesbian dan pemerkosaan yang terus menyebar di kota-kota dan di desa-desa, hal inilah yang diatur oleh agama, agar keturunan manusia selamat. Tidak hanya melarang, namun Agama juga telah memberikan jalan untuk memelihara keturunan manusia dengan jalan menikah. Kemudian dari pernikahan yang baiklah satu-satunya jalan paling memungkinkan adanya regenerasi manusia yang kuat dan berkualitas.

Terakhir, peran agama dalam bidang harta. Dalam hal ini perlu dengan lengkap melihat ayat-ayat Al Quran berbicara tentang harta. Memang benar adanya bahwa pada sebahagian ayat memberikan peringatan kepada manusia agar tidak terlena, dan berhati-hati terhadap fitnah harta. Namun ayat-ayat tersebut tidak berdiri sendiri, karena banyak ayat-ayat lain yang menguatkan akan pentingnya harta bagi manusia, sebagaimana firman Allah yang berbunyi,

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (Annisa': 5)

Bahkan dalam banyak ayat, kata harta dan rezeki yang Allah berikan disebutkan dengan kata "khair" dan "fadhlan" yang berarti kebaikan dan kemuliaan. Sebagaimana firman Allah SWT:

Dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. (Al 'Adiyat: 8)

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat. (Al Baqarah: 198)

Pembangunan manusia menurut UNDP dalam timbangan maqashid dyariah

Menurut Umar Chepra pembangunan yang diidam-idamkan masyarakat sekuler tidak akan mampu untuk diwujudkan. Hal ini disebabkan usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekuler tidaklah memberikan penawar atas hakikat permasalahan pembangunan yang sesungguhnya. Inti dari pembangunan yaitu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya, sehingga hal terpenting dalam alokasi adalah efesiensi dan pemerataan, dan tidak mungkin melakukan efesiensi dan pemerataan tanpa bantuan kriteria moral.²⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilmu pembangunan ekonomi yang didasari pada teori pembangunan model barat sangatlah berbahaya bagi kehidupan

²⁴ Umer Chapra, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, Hlm 162

negara-negara berkembang khususnya negara-negara Islam. Semakin tinggi upaya dalam mengimplementasikannya di suatu negara, semakin jauh pula suatu negara tersebut tenggelam dalam kegagalan mewujudkan pembangunan yang berkeadilan bahkan akan menyebabkan ketidak seimbangan ekonomi makro yang semakin parah.

Sudah menjadi sebuah kewajiban bagi umat Islam agar kembali kepada ajaran Islam yang suci dan menyelamatkan. Dalam perspektif ekonomi, Islam juga telah memberikan titik awal yang benar-benar kokoh, yaitu suatu kesadaran yang muncul seutuhnya dari keimanan, kekuatan yang bermuara dari akidah Islam. Pondasi ekonomi yang telah dituntun langsung oleh Allah SWT melalui Kalamnya yang mulia Al Quran Al Karim, dan Sabda-sabda Rasulullah SAW.²⁵

Atas dasar semangat diatas, maka pembahasan mengenai Pembangunan manusia juga harus didudukkan sebagai suatu teori yang masih merujuk pada ekonomi barat. Oleh sebab itu sudah semestinya bagi Umat Islam uuntuk melakukan penelaahan yang objektif terhadap tiga Indikator dalam Indeks Pembangunan Manusia yang dibuat oleh UNDP.

Pendidikan Bagian Dari Pemeliharaan Akal

Menurut Yusuf Al Qordhowi, ada beberapa catatan terhadap argumentasi para ahli usul fikih terhadap *adh-dhoruriyyat* atau *al-kulliyat*. Seperti argumentasi mereka tentang haramnya *khamer* dan memberikan hukuman bagi orang yang meminumnya, adalah untuk menjaga eksistensi akal.

Dalam hal ini Yusuf Al-qordhowi berpendapat bahwa menjaga eksistensi akal didalam Islam bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti; mewajibkan untuk mencari ilmu kepada seorang muslim dan muslimah. Adanya tuntutan untuk mencari ilmu mulai dari lahir sampai dengan meninggal. Memberikan hukum *fardhu kifayah* untuk mencari ilmu yang dibutuhkan oleh umat. Mendukung peran akal yang bisa mendatangkan keyakinan serta menolak *prasangka* dan *hawa nafsu*, menolak *taklid* terhadap *leluhur*, orang-orang besar dan masyarakat awam, mengajak untuk merenungi ciptaan dilangit, dibumi dan segala hal yang telah diciptakan oleh Allah SWT.²⁶

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang menjadi salah satu indikator dalam IPM menurut UNDP adalah bagian dari pemeliharaan akal itu sendiri, namun bukan satu-satunya. Masih ada indikator-indikator lainnya, seperti; jumlah pengguna narkoba, perokok, peminum alkohol, yang semua itu merupakan perbuatan yang dapat membahayakan akal manusia. Sehingga dengan demikian, mengukur tingkat pengayaan akal suatu bangsa semestinya juang dengan melakukan kuantifikasi yang menyeluruh termasuk indikator-indikator tersebut.

Begitulah pentingnya pendidikan bagi manusia, sehingga Islam yang sangat memuliakan manusia telah menjadikan pendidikan sebagai salah satu hal terpenting yang tidak boleh ditinggalkan, bahkan karena begitu pentingnya Allah SWT mengkhususkan perintah agar tetap mencari ilmu bagi sebahagian umat Islam walaupun sedang kondisi perang. Sebagai mana firman Allah SWT didalam Al Quran sebagai berikut:

²⁵ Nurul Huda Et Al, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana, 2009, Hlm 1

²⁶ Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh Maqashid Syari'ah, Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual Dan Aliran Liberal*, Jakarta,: Pustaka al kautsar, 2007, Hlm 40

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (At-taubah:122)

Kesehatan Bagian Dari Pemeliharaan Jiwa

Yang dimaksud dengan kesehatan yang menjadi variabel IPM adalah mengukur angka bayi yang lahir hidup, dan lamanya rata-rata hidup. Maka jika ini yang menjadi maksud dari kesehatan dalam IPM maka dapatlah kita kategorikan bahwa kesehatan merupakan bagian dari pemeliharaan jiwa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Yusuf Al qordhowi bahwa menjaga eksistensi akal didalam Islam bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti; mewajibkan untuk mencari ilmu kepada seorang muslim dan muslimah. Adanya tuntutan untuk mencari ilmu mulai dari lahir sampai dengan meninggal. Memberikan hukum fardhu kifayah untuk mencari ilmu yang dibutuhkan oleh umat. Mendukung peran akal yang bisa mendatangkan keyakinan serta menolak prasangka dan hawa nafsu, menolak taklid terhadap leluhur, orang-orang besar dan masyarakat awam, mengajak untuk merenungi ciptaan dilangit, dibumi dan segala hal yang telah diciptakan oleh Allah SWT.²⁷

Oleh karenanya melihara jiwa juga tidak hanya tercermin dari dilarangnya membunuh dalam Islam, namun juga tercermin dari menjaga kehidupan yang sedang berlangsung, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam AL quran sebagai berikut:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (Al-maidah:32)

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya memelihara jiwa tidak hanya tercermin dalam larangan membunuh, namun juga tercermin dari memerintahkan menjaga keberlangsungan kehidupan, jika disederhanakan dalam satu kata yang paling relevan untuk mewakili hal tersebut, maka kesehatan adalah hal utama yang sangat menentukan keberlangsungan hidup secara umum, karena dengannya bayi akan lahir dengan selamat, dan manusia dapat melangsungkan kehidupan lebih lama.

Pendapatan Bagian Dari Pemeliharaan Harta

²⁷ Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh Maqashid Syari'ah, Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual Dan Aliran Liberal*, Jakarta,: Pustaka al kautsar, 2007, Hlm 40

Setelah kesehatan dan pendidikan yang menjadi indikator dalam IPM selanjutnya adalah pendapatan. Dalam timbangan maqosid Asy-Syari'ah pendapatan merupakan bagian dari pemeliharaan harta. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yusuf Al-qordhowi bahwa menjaga eksistensi akal didalam Islam bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti; mewajibkan untuk mencari ilmu kepada seorang muslim dan muslimah. Adanya tuntutan untuk mencari ilmu mulai dari lahir sampai dengan meninggal. Memberikan hukum fardhu kifayah untuk mencari ilmu yang dibutuhkan oleh umat. Mendukung peran akal yang bisa mendatangkan keyakinan serta menolak prasangka dan hawa nafsu, menolak taklid terhadap leluhur, orang-orang besar dan masyarakat awam, mengajak untuk merenungi ciptaan dilangit, dibumi dan segala hal yang telah diciptakan oleh Allah SWT.²⁸

Oleh karenanya memelihara harta juga tidak hanya melalui larangan mencuri dalam Islam. Namun harta tersebut juga dapat dibangun melalui upaya mencari karunia Allah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Sebaliknya meninggalkan upaya mencari nafkah adalah perbuatan yang dicela dalam Islam, sama dengan tercelanya perbuatan meminta-minta.

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (Al A'raf: 10)

Kaitannya dengan pendapatan, maka secara makro PDB perkapita merupakan ukuran pendapatan yang dibuat sebagai variabel untuk mengukur IPM, sehingga peningkatan pendapatan tidak hanya sekedar masalah kemauan kerja, namun sangat besar dipengaruhi oleh kesempatan kerja.

Dengan memasukkan indikator-indikator diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan manusia dalam perspektif Islam haruslah memasukkan unsur agama dan moral sebagai alat ukur capaian pembangunan manusia. Dengan mengabaikan hal tersebut maka mustahil pembangunan manusia yang dicita-citakan akan terwujud. Bukan tidak mungkin jika hanya mendasarkan pada indikator pembangunan manusia yang dibuat oleh UNDP maka pembangunan manusia yang dicapai adalah pembangunan manusia yang sekuler, atheis bahkan anti agama. Jika hal ini terjadi maka kemajuan yang dicapai tak ubahnya dengan apa yang telah dicapai kaum tsamud, 'ad, dan madyan, karena jika sejarah para nabi-nabi kembali dibuka, justru kaum-kaumnya yang Allah binasakan pada saat itu adalah komunitas manusia yang telah mencapai kemajuan yang tinggi, terutama pada aspek kesejahteraan manusianya. Bahkan salah satu gambaran kehidupan mereka yang ada di dalam Al Quran adalah bangunan tempat tinggal mereka yang sungguh luar biasa yaitu terbuat dari gunung yang dipahat. Sebagaimana firman-Nya:

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan

²⁸ Ibid, Hlm 9-40

kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. (Al A'raf:74)

Kemudian Allah SWT membinasakan mereka sebagaimana tergambarkan didalam ayat lain:

Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari kiamat. Adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun kaum 'Aad Maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi Amat kencang. (Al-haqqah: 4-6)

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pembangunan manusia yang dibuat oleh UNDP memilih tiga indikator dalam pembangunan manusia yaitu kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Ketiga hal ini dianggap mewakili dari seluruh elemen-elemen yang membentuk kehidupan yang sejahtera bagi manusia. Ketiga hal tersebut merupakan alat ukur yang digunakan oleh UNDP untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia diseluruh negara-negara yang ada didunia, kemudian hasil dari penghitungan tersebut menjadi dasar menentukan sebuah negara masuk kedalam kategori negara maju, berkembang, atau terbelakang.
2. Setelah mendalami lima elemen yang ada dalam maqashid syari'ah maka dapat dikemukakan bahwa kesehatan merupakan bagian terpenting dari pambangunan manusia dalam bidang Jiwa, pendidikan merupakan bagian terpenting dari pambangunan manusia dalam bidang akal, dan pendapatan merupakan bagian terpenting dari pambangunan manusia dalam bidang harta. Tentu hal ini dapat dipahami jika memandangnya dengan pandangan pambangunan yang menyuburkan jiwa, akal, dan harta, tidak dari sisi pencegahannya saja.
3. Konsep maqashid syari'ah sangat tepat jika dijadikan sebagai tujuan pambangunan manusia, bahkan dapat menjadi konsep pambangunan manusia yang lebih solid dan komperhensif. Namun antara konsep pambangunan manusia yang menurut UNDP dan maqashid syariah sesungguhnya tidaklah saling berhadap-hadapan satu sama lain karena keduanya bukanlah konsep yang saling kontradiktif. Hal ini dapat dijelaskan dengan menimbang tiga faktor pambangunan manusia yang dibuat oleh UNDP (kesehatan, pendidikan, pendapatan) dengan menggunakan timbangan maqashid syari'ah yang terdiri dari pambangunan manusia di bidang agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Setelah melakukan perbandingan antara kedua konsep pambangunan diatas, ternyata ada dua hal yang terlewatkan dalam konsep pambangunan yang dibuat oleh UNDP. Yang pertama agama, dan yang kedua adalah keturunan. Kedua hal ini justru merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Bercermin dari sejarah umat-umat terdahulu yang telah dikisahkan didalam Al Quran maka didapati bahwa unsur agama justru menjadi hal terpenting dan mutlak adanya agar suatu kaum dapat tetap eksis dalam sebuah peradaban dan mendapat ridha Allah SWT.

Hal itulah yang terjadi kepada bangsa Bani Israil yang selalu Allah angkat keberadaan mereka dengan selalu mendahulukan pengutusan Rasul untuk meluruskan pola hidup mereka agar sesuai dengan Agama Allah SWT.

Sebaliknya berapa banyak kaum yang Allah SWT telah musnahkan dari muka bumi akibat perilaku mereka yang menentang Allah SWT. Bahkan yang lebih menguatkan lagi, ternyata sebab yang sering menyebabkan kemurkaan Allah SWT tersebut adalah dua hal yang justru tidak dicantumkan dalam konsep pembangunan manusia yang dibuat oleh UNDP, yaitu: pemeliharaan Agama dan pemeliharaan keturunan. kaumnya nabi Luth telah Allah binasakan karena mereka telah melakukan penyimpangan seksual. Hal ini menunjukkan betapa perkara menjaga dan memelihara keturunan berada dalam timbangan yang utama didalam Islam. Sementara kaum 'ad, tsamud, dan madyan Allah SWT telah binasakan karena kerusakan mereka dalam bidang Agama.

Saran

Dari kesimpulan di atas ada tiga saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Kepada pemegang kebijakan agar membantu memberikan jalan kepada seluruh upaya islamisasi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Ekonomi Islam. Sesungguhnya segala apapun yang telah Allah SWT tetapkan dalam syari'ahnya adalah sesuatu yang pasti kebenarannya, pasti manfaatnya bagi manusia. Hal ini dikarenakan Allah SWT yang maha mengetahui dan maha mencipta, adalah dzat yang agung yang telah menciptakan manusia, menciptakan langit dan bumi, Ia mengetahui hal-hal yang dibutuhkan manusia, dan telah memberikan petunjukNya yang agung kepada manusia agar manusia terbimbing dan dapat meraih kebahagiaan hidup yang hakiki baik didunia dan akhirat.
2. Kepada seluruh umat Islam, khususnya kepada yang memiliki perhatian akan ekonomi Islam, harus terus belajar untuk memahami dan lebih mendalami Ilmu Allah SWT yang telah diturunkannya berupa Syari'ah Islam. Sehingga tujuan dari Syari'ah yaitu kemaslahatan dapat dipahami, diupayakan realisasinya, dan diperjuangkan penyebarannya agar dapat dirasakan oleh semua manusia dan menjadi rahmat bagi sekalian alam.
3. Kepada peneliti dalam bidang Ekonomi Islam, sangat penting untuk terus meneliti tentang maqashid syari'ah karena lima poinnya (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) sangat relevan untuk dijadikan sebagai alat ukur pembangunan manusia. Karena sesungguhnya lima hal tersebut lebih sempurna untuk dijadikan tujuan dari pembangunan manusia yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qardhawi, Yusuf, *Fikih Maqosid Syari'ah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007.
- Ar risuni, Ahmad, *Nazhoriyatul maqashid inda al imam asy-syathibi*, Kairo, IIIT, 1416 H.
- Asy-Syathibi, al-Muawafaqat fi Ushul al-Syari'ah, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Juz I.

- Basri, Faisal, *Lanskap Ekonomi Indonesia, Kajian Dan Renungan Terhadap Masalah-Masalah Struktural Transformasi Baru, Dan Prospek Perekonomian Indonesia*, Jakarta: kencana, 2009.
- Cahyadi, Putu Eka *Pelacakan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus Kabupaten/Kota Dipropinsi Bali)*, Tesis Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik (MPKP) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005.
- Chapra, M. Umer, *Visi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Menurut Maqosid Asy-Syariah*, Solo: Al-Hambra, 2011.
- Chapra, M. Umer, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Farid, Nashr, *Qawaid Fiqhiyyah*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Ginanjari, Ari, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Publising, 2007.
- Huda, Nurul, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Human Development Report*, 1990.
- Human Development Report*, 1995.
- Ja'far, Fathuddin, *SEI Impowerment*, Jakarta: Spiritual Learning Centre, 2007.
- Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta, Raja Grafindo, 2015.
- Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta, Raja Grafindo, 2016.
- m.cnnindonesia.com/ekonomi/20170322182446-78-202081 ranking indeks pembangunan manusia Indonesia turun ke 113.
- Suryana, *Ekonomi Pembangunan Problematika Dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Sumarsono, Soni, *Indeks Pembangunan Manusia Dan Pemanfaatannya Dalam Pembangunan Daerah*, Bandung, 2001.
- Sahroni, oni, *Maqashid bisnis dan keuangan Islam sintesis fikih dan ekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Tanjung, Hendri, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2004.